

FUNGSI BIJA-MANTRA DALAM AJARAN BUDDHA

Nyoman Rema
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Bija-mantra memiliki kekuatan gaib, berfungsi membebaskan manusia dari gangguan *mara*, sehingga tercapai ketenangan dan ketentrangan. Kebaktian akan menyenangkan Sang Buddha memberikan perlindungan dari bencana dan pencapaian kebuddhaan.

Kata Kunci : *Mara, Bija-mantra*

Abstract

Bija-mantra has a magic power which functions to set human free from *mara* disturbance in order to reach peace and tranquility. Worship will please the Buddha provides protection from disasters and the achievement of Buddhahood.

Key Word : *Mara, Bija-mantra, Buddhahood*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan ini penuh dengan bencana, rintangan dan halangan, seperti orang sering mencoba bunuh diri karena merasa bosan dan sangat menderita. Penderitaan disebabkan oleh nafsu dan kekotoran pikiran, mempunyai kekuatan mengikat menimbulkan perbuatan jahat. Kekuatan menahan diri hilang dan terseret oleh kejahatan. Takut menghadapi kematian, apalagi bagi mereka yang tidak menguasai ajaran *buddha*, kematian dianggapnya sesuatu yang mengerikan. Dalam aktivitas keagamaan, ada kepercayaan terhadap mahluk-mahluk yang tidak kelihatan, ada yang suka membantu manusia dan ada pula yang jahat, tidak disadari dalam rangka mencapai keharmonisan telah mengikatkan diri dalam hubungan dengan mereka dapat menyebabkan kemelekatan, dengan demikian dapat menghambat kemajuan mencapai *nirvana* (Panjika, 2004 : 188-189). Berbagai bencana dan halangan di atas dalam kebuddhaan disebut *mara*, atau dalam bahasa sehari-hari disebut mara bahaya. Mara bahaya ada yang berasal dari dalam diri dan dari luar diri manusia, namun segalanya

dapat teratasi jika pelakunya mampu menguasai dirinya sendiri, dan kitab suci (*SHK*) mengajarkan cara mengatasi *mara* adalah dengan melafalkan *mantra*. Pelafalan mantra ini telah dibuktikan oleh *sakyamuni* Gautama ketika beliau menuju ke arah *nirvana* dihalangi oleh *mara*, sebagai berkat dari kekuatan *mantra* berhasil ditaklukkan.

Semua *mara* dapat ditaklukkan dengan pelafalan mantra yang dilakukan secara tulus dan dihayati secara mendalam, sebagai bentuk pujaan kepada Bhatara Buddha, sehingga Sang Buddha menjadi senang dan memberikan kenikmatan yang tidak terbatas. Hal ini dicari karena kehidupan manusia di dunia ini sedikit mendapatkan kesenangan dan selalu dihambat oleh *mara*. Mantra tidak hanya ditemukan dalam kitab suci Buddha seperti *SHK* tetapi ditemukan pula di berbagai pura di Bali ditulis dalam materai tanah liat, seperti di situs Kalibukbuk, Pura Pagulingan, ditulis dengan huruf Pre-Nagari dan bahasa Sanskerta, isinya berhubungan dengan sebab dan akibat kejadian di dunia serta pemujaan kepada Sang Buddha untuk memohon keselamatan dan cahaya penerang, sehingga terhindar dari perasaan sombong, segala papa neraka, maka diraihlah kesucian dan kebahagiaan itu selamanya (Astawa, 2007 : 36). Mantra selain ditulis

dan diuraikan dengan untaian yang panjang lebar berupa pujian, juga ditulis singkat padat bahkan satu suku kata disebut *bija mantra*, berupa aksara suci yang merupakan lambang dari sang Buddha seperti *Om Ah Hum, Hrih* dan lain sebagainya, jika ini terus diucapkan berarti terus ingat kepada sang Buddha, dengan berbagai landasan filosofisnya dan ajarannya mengajarkan tentang kasih sayang, ketulusan dan keiklasan buddhi, tidak lepas kendali dan terus mengasah menuju perbaikan perilaku guna kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk hidup. Mengingat demikian pentingnya fungsi *bija mantra* buddha ini diterapkan dalam kehidupan, maka penulis merasa perlu untuk menelitinya, sebagai cara dan dasar mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

1.2 Masalah

Masalah yang ingin dijawab adalah fungsi *bija-mantra* yang diucapkan dalam ajaran Buddha.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan menambah wawasan tentang ajaran Buddha, sebagai usaha penggalian, pelestarian dan pengembangan ajaran dan ingin mencari jawaban mengenai masalah tersebut di atas.

1.4 Manfaat

Manfaat teoritis pengkajian fungsi *bija-mantra* diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan, dan perkembangan ilmu khususnya yang berkenaan dengan ajaran Buddha. Secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah guna melakukan pembinaan keagamaan dan menuntun kesusilaan warga masyarakatnya dan masyarakat sendiri diharapkan lebih sadar akan eksistensi kehidupannya di dunia yang senantiasa taat pada ajaran agamanya demi terbinanya kebahagiaan bersama.

1.5 Konsep

Sesuatu akan berfungsi apabila dapat dirasakan oleh masyarakat (KBBI, 1985 : 282). Halliday (1989 : 17) mengatakan bahwa fungsi harus ditafsirkan bukan saja sebagai penggunaan bahasa semata-mata, melainkan sebagai khazanah mendasar, sebagai sesuatu yang menjadi dasar bagi perkembangan sistem makna. Robson mengatakan tentang konsep fungsi atau peranan karya sastra erat kaitannya dengan filsafat, melalui

sifat fungsionalnya, dan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk kesenian lain, dan oleh karena itu pada dasarnya sastra memegang peranan dalam masyarakat yang sama (1978 : 8). Kemudian fungsi atau guna karya sastra tradisional ditingkat intelektual dan rohani dikaitkan dengan bidang (1) agama, filsafat, mitologi, (2) ajaran yang bertalian dengan sejarah, etika dan (3) kehidupan seperti alam atau hiburan. *Bija/wija* menurut Zoetmulder (2006 : 19), berasal dari bahasa Sanskerta berarti biji, benih, huruf atau suku kata mistik yang merupakan bagian esensial mantra (2006 : 19). Sedangkan mantra menurut Zoetmulder (2006 : 647) berarti teks suci, doa ; formula magis. Menurut KBBI (2005 : 713) mantra berarti perkataan/ucapan yang memiliki kekuatan gaib. Sugriwa (1980 : 55) mantra diartikan sebagai berpikir untuk mencapai kebebasan dari fenomena alam semesta, berasal dari kata *manana* dan *tranana*. Penggunaan mantra dalam mencapai kamoksan nirvana dilakukan melalui proses pikiran. Fungsi *bija-mantra* dalam penelitian ini mengacu pada fungsi karya sastra-agama sebagai pembebasan penyatuan dan peraihan kebuddhaan.

1.6 Landasan Teori

Untuk memahami fungsi *bija mantra* ajaran Buddha maka dipandang dari *The functional theory of culture* (Teori Fungsi Kebudayaan) yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski dan A.R Radcliffe-Brown. Dalam fungsionalisme ada kaidah yang bersifat mendasar yang berorientasi pada teori, yakni diktum metodologis bahwa peneliti harus mengeksplorasi ciri sistematis budaya. Artinya, peneliti harus mengetahui perkaitan antara institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat (Kaplan, 2000 : 76). Para penganut persepektif fungsionalis mengklaim bahwa fungsionalisme adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan. Di samping itu para fungsionalis menyatakan pula bahwa fungsionalisme merupakan teori tentang proses kultural. Fungsionalisme persepektif teoritik dalam antropologi bertumpu pada analogi dengan organisme. Artinya, ia membawa kita memikirkan sistem sosial-budaya sebagai macam organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberi andil bagi pemeliharaan stabilitas dan kelestarian hidup "organisme" itu (Kaplan, 2000 : 77). Dengan demikian teori ini berguna untuk menganalisis fungsi *bija mantra* Buddha, karena

mensejahterakan hidup penganut Buddha dalam berbagai hal seperti membebaskan diri dari rasa takut, nafsu, kematian, kesombongan, egoistis, sehingga mendapatkan perlindungan sekaligus membantu dalam pencapaian kebuddhaan.

1.7 Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menekankan segi kualitas menyangkut pengertian, konsep, nilai dan ciri-ciri yang melekat pada objek penelitiannya (Kaelan, 2005 : 5). Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah berupa teks *SHK*. Data sekunder berupa tulisan-tulisan, artikel dan situs-situs internet yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa alat pencatatan, dan foto. Pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yakni metode kepustakaan yaitu metode penelitian yang kegiatannya dilakukan di dalam perpustakaan, dengan mempelajari buku-buku, majalah-majalah dan *lontar-lontar* yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti (Ekosusilo, 1999 : 36). Untuk menganalisis fungsi *bija-mantra*, dipergunakan penafsiran disertai kutipan teks dan terjemahan yang sesuai dengan analisis yang dilakukan. Sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori *fungsional*. Penyajian hasil analisis data dipergunakan metode formal, yaitu menggunakan tanda diakritik, tanda kurung, dan sebagainya, dilengkapi dengan metode informal, yaitu disertai dengan penyajian gambar-gambar.

II PEMBAHASAN

2.1 Mara

Mara adalah pikiran jahat atau nafsu penggoda, terdiri dari *kilēsa mara*, *skanda mara*, *abhisankhara mara*, *mrtyu mara*, *dēvaputta/dēvaputra*, yang mengganggu para umat manusia dalam mencapai tujuan tertinggi yaitu nirwana. Adapun *mara* itu, adalah sebagai berikut.

2.1.1 Kilēsa mara

Kilēsa diartikan sebagai kekotoran batin, yang hanya bisa dibasmi dengan *samādhi* (Panjika, 2004 : 62, 80). Dalam *LKB* diajarkan bahwa untuk mencapai *kēlēpasan* harus melepaskan kemelekatan

terhadap harta, sesuatu yang disayangi, termasuk anak istri, bebas dari sifat-sifat buruk seperti *rajaḥ tamaḥ moha drēmba matsarya, kimburu grahi, grahaka pēsunya irṣya*. Menurut *KJKI* (2004 : 226, 307, 308, 397, 501, 660, 671, 818, 905, 1189), masing-masing kekotoran batin tersebut diartikan sebagai berikut : *rajaḥ* (nafsu), *tamaḥ* (kegelapan, kemuraman, kegelapan batin), *moha* (kehilangan kesadaran, kebingungan, kegila-gilaan, khayalan, ketololan, kegelapan pikiran, bodoh, bingung buta, gila), *dēmba* (ketamakan, kelobaan, kerakusan), *matsarya* (rasa cemburu, rasa iri), *kimburu* (kecemburuan, perasaan iri hati), *grahi* (menguasai), *grahaka* (melekat, berpegang kuat, keras hati, gigih), *pēsunya* (fitnah), *irṣya* (irihati, cemburu, dengki ; tidak sabar dengan kesuksesan orang lain) (*LKB*, 1948 : 3).

2.1.2 Skanda mara

Skandha; ikatan jasmaniah atau benda-benda jasmaniah. Lima kelompok kehidupan yang disebut pula dalam kelompok *nama* dan *rupa*, disebut sebagai salah satu dari rintangan-rintangan atau halangan-halangan karena mereka adalah sebab-sebab dari penderitaan sedemikian jauh sehingga kadang-kadang seseorang merasa bosan, dan mencoba untuk melakukan usaha bunuh diri (Panjika, 2004 : 189).

2.1.3 Abhisankhara mara

Abhisankhara; adalah penciptaan-penciptaan besar menimbulkan kalahnya kekuatan menahan diri sehingga terseret oleh perbuatan jahat yang menguasai dirinya (Panjika, 2004 : 189).

2.1.4 Mrtyu mara

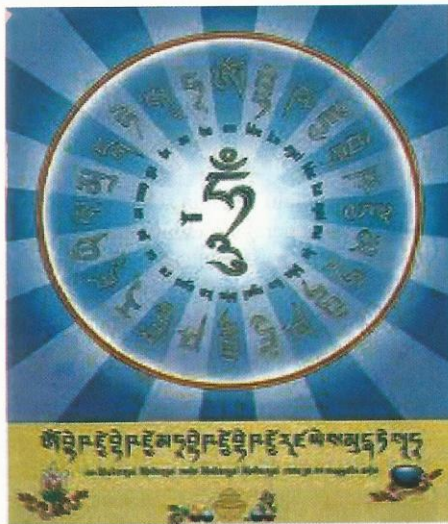
Mrtyu : kematian dianggap sebagai halangan, sehingga kesempatan untuk memupuk kebaikan bagi para siswa menjadi terhalang atau terhenti, keburu mereka mati (Panjika, 2004 : 189).

2.1.5 Devaputa mara

Mahluk-mahluk yang tidak kelihatan, yang bersifat jahat, sering mengganggu, dan mencelakai manusia. Dan mahluk yang baik yang tinggal di alam dewa-dewa dianggap sebagai halangan, karena secara tidak disadari merupakan suatu halangan di mana perhubungan mereka dapat menjadikan kemelekatan sehingga menghambat kemajuan siswa mencapai *nibbana* (Panjika, 2004 : 189).

III MANTRANAYA DAN PROSES PENGUCAPAN MANTRA

Redig mengatakan (2010:155), berdasarkan kitab SHK, dapat diketahui bahwa Buddhisme di Indonesia dipengaruhi oleh *tantrayana*. Pengaruh ini dapat dilihat dalam aspek ritualnya yang menggunakan *mantra-mantra* dan *mudra* (Gambar no. 1), dan menggunakan media perwujudan (berupa personifikasi) Buddha, Boddhisattva dan dewa-dewi lainnya. Karena adanya pengaruh Tantrisme, ajaran Buddhisme menjadi lebih kompleks, misalnya adanya penerapan ajaran bersifat rahasia, dikenal adanya pelaksanaan praktek yoga, digunakan sarana-sarana tertentu (seperti *yantra*) (Gambar no. 2) dalam meditasi, diterapkan upacara *abhisēka* atau *dikṣa*, digunakan *mantra-mantra* magis untuk mencapai tujuan (Redig, 2010 : 152 SHK, 1980 : 18).



Gambar no. 1. Mantranaya, foto doc. Buddha google, unduh tgl., 19-10-2010.

Ajaran ini menitik-beratkan ajaran mantra untuk mencapai kebebasan, karena itu dikenal dengan *mantrayana*, yaitu ajaran yang mengajarkan mencapai kebebasan melalui *mantra*. Ketika mengucapkan mantra atau lafalnya, pikiran dibentuk oleh suara-suara yang diucapkan atau dipikirkan dan dengan pikiran akal terbawa pada bentuk fantasi yang melahirkan wujud-wujud dewata dalam bentuknya yang abstrak. Di samping itu setiap mengucapkan mantra harus pula mengikuti



Gambar no. 2. Yantra, lontar, doc. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, difoto tgl., 20-10-2010.

aturan yang tetap. Setiap mantra yang ditujukan kepada kekuatan dewata diakhiri dengan lafal *Hum* atau *Phat* untuk kedua-duanya dapat dipakai *Namah*. Dari aturan ini dapat dibayangkan maksud mantra *Om Mani Padme Hum*, mantra yang sangat sering dipakai oleh Buddhist Tibet. Untuk dapat mendalami ajaran ini maka disarankan membaca kitab Maha Wairocana Sutra.

Kitab ini membedakan empat tingkatan proses pengucapan mantra : meresapkan ucapan, memiliki empat tingkat aspek bathiniah, yaitu : sementara meresapkan ucapan, pikiran dan perasaan harus ditujukan pada penyipitan atau perwujudan hakekat dari aksara atau suara itu. Tingkat ini disebut tingkat penerangan batin. Sementara tingkat penerangan bathin dapat dicapai, ini berarti ia telah berhasil membeda-bedakan antara suara (*sabda*) dengan bentuk huruf. Sementara itu telah dapat membeda-bedakan antara suara dengan bentuk atau rupa-suara, ia selanjutnya akan dapat mengartikan bentuk hubungan kata-kata itu. Akhirnya, setelah semua hakikat itu dikenal, dirasakan, barulah meningkat pada proses fisik yang dimulai dengan pengaturan nafas (*pranayama*) sebagai satu usaha untuk memperkuat diri secara lahir dan bathin (SHK, 1980 : 20-22). Menurut ajaran *tantra*, pelaksanaan kebaktian dalam agama harus meliputi semua aspeknya, yaitu pikiran-suara-badan, yang kemudian dikenal dengan istilah *kaya* (badan), *wak* (kata-kata/suara), *citta* (pikiran). Dari proses inilah seseorang sampai pada *samadhi*. Dengan dicapainya tingkat *samadhi* oleh seseorang *bhakta*, seorang secara pasti mencapai tingkat proses terakhir yaitu

tercapainya tingkat kesempurnaan bathin dan pikiran atau mencapai tingkat *Tathagata* ; proses pikiran itulah yang harus disadari oleh setiap orang (SHK, 1980 : 23).

Telah disebutkan dalam ajaran *tantrayana* penggunaan *mantra* sangat penting. Oleh sebab itu dapat dimengerti bahwa karena pengaruh *tantrayana*, buddhisme yang berkembang di Indonesia juga menggunakan *mantra* untuk mencapai pencerahan. *Mantra* yang sangat penting menurut SHK adalah Triaksara *Om Ah Hum. Tri aksara* ini merupakan *bija mantra* yang mempunyai kekuatan gaib, dipergunakan untuk memulai segala bentuk kebaktian dan dipersamakan dengan *kaya, wak citta* (jasmaniah, perkataan dan pikiran) yang merupakan sumber dari timbulnya *kamma* (perbuatan) (Redig, 2010 : 156). Ciri tantrisme adalah ajarannya tentang pembedaan Bhatara Buddha. Dijelaskan bahwa Bhatara Buddha diwujudkan ke dalam tiga badan yaitu : *Sang Hyang Divarupa, Bhatara Ratnatraya* dan *Bhatara Panca Tathagata*.

3.1 Mantra pada Materai Tanah Liat di Pura Pegulingan

Salahsatu materai yang memuat mantra-mantra Buddha adalah materai tanah liat yang diketemukan di Pura Pegulingan Banjar Basangambu, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar (Foto no. 1). Pada saat dilakukan ekskavasi penyelamatan terhadap pondasi candi di Pura Pegulingan ditemukan kotak pipih yang posisinya terbalik. Dalam kotak tersebut tersimpan materai tanah liat sebanyak 62 buah yang sudah rusak, namun masih ada juga materai yang utuh dengan garis tengah berkisar antara 2-4 cm. Materai ini berisi mantra Buddhis ditulis dengan huruf Pre Nagari dan bahasa Sanskerta (Astawa, 2007 : 33-34). Mantra yang dimaksud adalah

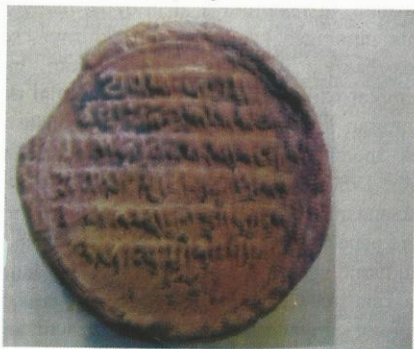


Foto no. 1. Materai tanah liat di Pura Pegulingan, doc. Astawa. diambil tgl, 20-10-2010.

*yé dharma hétu prabha
wa hétun tésan tathagata
hyawadat tésañca yo ni
rodha éwam-wadi ma
ha sra-manah*

Terjemahan

Keadaan sebab-sebab kejadian itu sudah diterangkan oleh tathagata (Buddha). Tuan maha tapa itu telah menerangkan juga yang harus diperbuat orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu (Astawa, 2007 : 35-36).

*namah traya-wa sarwa tatha
gata tadapagantam jwala-jwaladha
madha alasamhara samhara a
yussamsadha ayussamsadha
sarwa satwanam pāpam sarwa-ta
thagata samanta sriitha wi
mala suddha swaha*

Terjemahan

Hormat kepada Sang Buddha (Tathagata)
Engkau langsung dengan sinar suci-Mu
Menghilangkan segala kesombongan
(kejahatan)
Sehingga selalu bahagia selama-lamanya
Segala papa neraka mahluk hidup
Sang Buddha menaklukkan (sehingga
bahagia)
Suci bersih (sampai) di dunia ini (Astawa,
2007 : 36).

*yé dharma hétu prabha
wa hétun tésan tathagata
hyawadat tésañ-ca yo ni
rodha swamwadi ma
Om yé-té shawa om kraté
..... ra pramblinih.....*

Terjemahan

Sang Buddha (Tathagata) telah bersabda demikian : dharma ialah sebab/pangkal dari segala kejadian (segala yang ada). Dan juga dharma itu sebab atau pangkal dari segala penghancuran penderitaan. Demikianlah ajaran sang Buddha (Astawa, 2007 : 34).

3.2 Bija-Mantra

Trya-Ratna, yaitu : *sakyamuni, lokésvara*, dan *bajrapani*, dirupakan dengan huruf *tri-kona*,

Ong, *Ah, Hung. Pañca-tatha-gata*, yaitu *Akhsobya, Ratnasambhawa, Amitabha, Amogasiddhi* dan *Wairocana* dengan hurufnya : *Ah, Hung, Trang, Hrih, Ang*, ditambah dengan *pancaksara-Nya* : *Na, Ma, Bu, Da, Ya*, terjumlah menjadi *Daśaksara* : *Ah, Hung, Trang, Hrih, Ang, Na, Ma, Bu, Da, Ya* (SHK, 1980 : 30, LKB, 1948 : 1):

IV FUNGSI BIJA-MANTRA

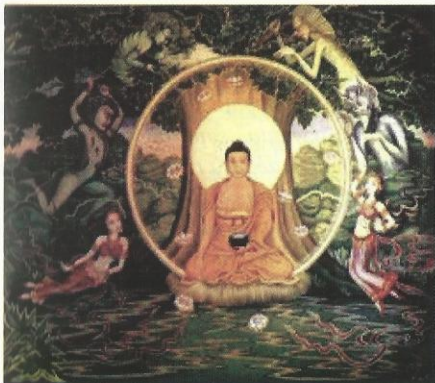
Bija mantra berfungsi membebaskan diri dari *mara*, menentramkan jiwa, melaksanakan kebaktian, memohon perlindungan, dan pencarian kebuddhaan, seperti dijelaskan di bawah ini :

4.1 Fungsi Kesucian

Sebagaimana diterangkan melalui isi *yé-té mantra* bahwa keadaan sebab-akibat itu bisa dihilangkan dengan dharma, sekaligus berbagai penderitaan juga hilang olehnya. Dalam *yé-té mantra* secara implisif diterangkan bahwa dengan berbhakti kepada Sang Buddha, dapat meraih sinar suci penerang-Nya, terbebas dari kesombongan, papa dan neraka, pemuja-Nya menjadi suci bersih. Menurut penulis sinar suci itu terdapat dalam dharma.

4.2 Fungsi Kebebasan

Dalam SHK (1980 : 19-20) disebutkan bahwa ajaran tantra berpedoman pula pada beberapa sistim untuk mencapai kebebasan absolut, kebebasan yang dicita-citakan, lepas dari jendela penderitaan, disimbolkan sebagai lingkaran kelahiran-kehidupan - kematian, dalam bentuk roda (*cakra*). Untuk melepaskan diri dari penderitaan, di samping harus mempelajari sebab akibatnya dari guru ahli,



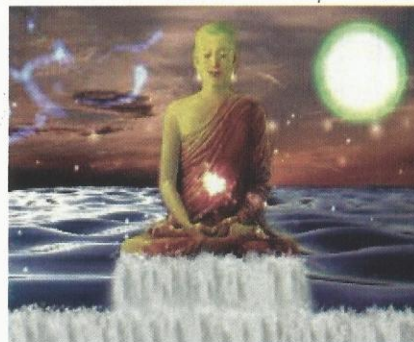
Gambar 3. Sakyamuni terbebas dari mara, gambar doc. buddha google, unduh tgl 19-10-2010.

juga dengan melafalkan *mantra-mantra* atau lafal-lafal yang mengandung arti dan hakikat sakti. Penyelenggaraan ritual dengan melakukan *mudra* (gerak-gerak sikap tangan), sikap duduk (*asana*) dan tari-tarian untuk mencapai trans sehingga dapatlah pikiran itu menunggal dengan yang absolut (*Adi Buddha*). Pengamatan yang sempurna tentang hakikat *Adhi Buddha, Boddhisatwa* dan dewa-dewi lainnya sehingga di dalam melakukan *samadhi*, ia telah dapat memusatkan pikiran terarah menurut hakikat dan kebenaran yang setepat-tepatnya (Gambar no. 3). (SHK, 1980 : 19-20).

4.3 Fungsi Ketenangan dan Ketentraman

Keberadaan *Sang Hyang Divarupa* disebabkan oleh perpaduan antara *adwaya Am. Ah* dengan *adwaya-jnana*. *Am* adalah masuknya nafas yang bersuara *am*. Nafas yang masuk menyebar keseluruh tubuh, kesembilan lubang pelepasan, menyebabkan badan menjadi hangat. Hangatnya tubuh akibat pernafasan ini disebutkan sebagai *smrti-surya*. *Ah* berarti keluarnya nafas dari tubuh, yang berbunyi *ah*. Keluarnya nafas dari tubuh menimbulkan kondisi tenang dan tentram (Gambar no. 4). Kondisi ini disebut *santa-smrti (santa-candra)*. Dijelaskan lebih lanjut dengan adanya *smrti-surya* dan *santa-candra* maka terjadilah *adwayajñana*. Bertemunya *adwaya (Am-Ah)* dengan *adwayajñana* menimbulkan bentuk sinar (*divarupa*), yang kelihatan indah, bersih bagaikan cahaya permata, terang bagaikan siang hari, harum baunya dan nikmat tampaknya (Redig, 2010 : 157).

Jadi dengan *pranayama* masuknya nafas ke seluruh tubuh dan berlanjut ke sembilan lubang pelepasan menyebabkan badan menjadi hangat. Keluarnya nafas dari tubuh menimbulkan kondisi



Gambar no. 4. Pencapaian ketenangan sebagai pelaksanaan dari pranayama, foto doc. Buddha google, unduh tgl 19-10-2010.

tenang dan tentram. Pertemuan antara masuk dan keluarnya nafas menimbulkan bentuk sinar yang disebut *divarupa*, berupa sinar indah, terang, bersih dan berbau harum.

Pada setiap persembahyangan umat Hindu di Bali (Siwa-Buddha) selalu diawali dengan *pranayama* untuk mencapai ketenangan, kehangatan jiwa dan raga sehingga dapat menambah kekhusukan dalam pemujaan. Jadi fungsi *bija-mantra Am-Ah*, untuk mendapatkan kehangatan dan ketenangan jiwa-raga. Bertemuinya *Am+Ah* menimbulkan cahaya terang bersih serta berbau harum disebut *divarupa* (wujud cahaya) yang dikatakan sebagai salah satu wujud Buddha.

4.4 Fungsi Kebaktian

Pelaksanaan kebaktian dalam agama harus meliputi semua aspeknya, yaitu pikiran-suara-badan, yang kemudian dikenal dengan istilah *kaya* (badan), *wak* (kata-kata/suara), *citta* (pikiran). Dari proses inilah seseorang sampai pada *samādhi* (Foto no. 2). Dengan dicapainya tingkat *samādhi* oleh seseorang bhakta, seorang secara pasti mencapai tingkat proses terakhir yaitu tercapainya tingkat kesempurnaan bathin dan pikiran atau mencapai tingkat Tathagata ; proses pikiran itulah yang harus disadari oleh setiap orang (SHK, 1980 : 23). Sebagaimana telah disebutkan dalam ajaran *tantrayana* penggunaan mantra sangat penting. Oleh sebab itu dapat dimengerti bahwa karena pengaruh *tantrayana*, buddhisme yang berkembang di Indonesia juga menggunakan mantra untuk mencapai pencerahan. Mantra yang sangat penting menurut SHK., adalah *Triaksara Om Ah Hum*. *Triaksara* ini merupakan *bija mantra* yang mempunyai kekuatan gaib, dipergunakan untuk memulai segala bentuk kebaktian dan dipersamakan dengan *kaya, wak citta*

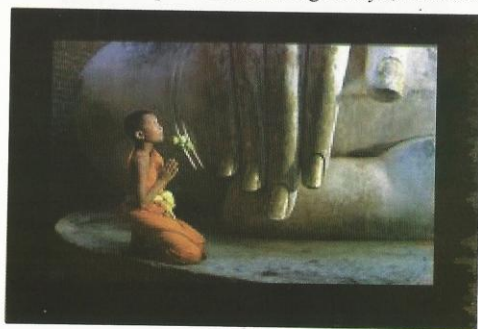


Foto no. 2. Bhakta berbakti kepada Buddha, Foto, doc. Buddha google, unduh tgl 19-10-2010.

(jasmaniah, perkataan dan pikiran) yang merupakan sumber dari timbulnya *kamma* (perbuatan) (Redig, 2010 : 156). Ciri tantrisme adalah ajarannya tentang pembedaan Bhatara Buddha. Dijelaskan bahwa Bhatara Buddha diwujudkan ke dalam tiga badan yaitu : *Sang Hyang Divarupa, Bhatara Ratnatraya* dan *Bhatara Panca Tathagata*. Peran *Tri Aksara Om Ah Um*, penting artinya karena dianggap mempunyai kekuatan gaib (magis), karena dipersamakan dengan *Paramārtha* (tujuan utama/kebijaksanaan), *kaya* (wujud jasmaniah sumber adanya *kama*), *wak* atau *wacca* (wujud kata-kata yang menimbulkan *kamma* dan *bajra* (wujud yang merupakan kekuatan sakti). *Kaya-wak-citta* ialah jasmaniah-perkataan-pikiran, yang merupakan sumber dari timbulnya *kamma* (perbuatan). *Om Ah Hum* adalah mantra yang mempunyai kekuatan gaib dan dipergunakan untuk memulai segala bentuk kebaktian dan bersifat mistik. Dalam beberapa uraian dijumpai penjelasan yang menghubungkan Om (Aum) dengan ubun-ubun (*usnisa*), *Ah* dengan leher (*gulu*), Hum dengan hati, ketiganya menjadi *Buddha-Dhamma-Sangha* (SHK, 1980 : 30). Berdasarkan hubungan arti pengertian kata-kata itu, ada yang berusaha menterjemahkan : Kami memuja-Mu untuk merahmati kami dengan rahmat jasmaniah, pikiran yang maha benar, *Om Ah Hum* (SHK, 1980 : 30).

4.5 Fungsi Perlindungan

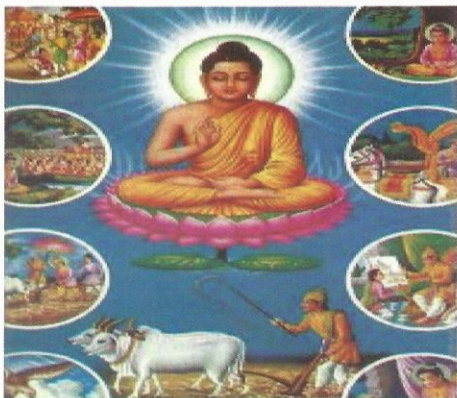
Ēwam kṛtajñō buddhanam upakariti giyaté té ca bajra dharaā sarbwé rakṣanti tawa sarbwasaā. āpan ikang wwang kadi kita huwus kṛta sangskara ri bhatara, gumawé pūja wiśéṣa ri bhatara hyang buddha upakariti giyaté,

Ya ika sinanggaḥ sampun mawéḥ upakari, bhatara ngaran ikang wwang mangkana té ca bajradaraḥ sarbwe rakṣanti tawa sarbwasaḥ, kopakaran pwa sira dénta, rēna tambēk nira yata matangnya yatna rumaksa kita ri rahina wēngi, sakwanta, saporanta sagowēnta, at kita yatnakan dé nira ri wruh nira an sampun kopakaran dénta, ya ta matangnya haywa wiwikitsa, apan hana bhatara śri bajrasatwa pinaka atma rakṣanta sira.

Terjemahan

Oleh karena orang seperti engkau telah dibekali dengan kesempurnaan oleh Bhatara, memberi hormat yang tinggi kepada Hyang

Buddha, hal yang demikian dikatakan orang, telah menghaturkan upacara kepada Bhatara, kau junjung tinggi Beliau, maka suka citalah Beliau. Itulah sebabnya beliau sangat berhati-hati menjagamu siang dan malam, dimanapun tempatmu, kemanapun pergimu dan apapun pergimu dan apapun kerjamu, selalu diperhatikan beliau, sebab beliau tahu bahwa engkau menghormati-Nya (dan karenanya) janganlah ragu-ragu sebab ada Bhatara Sri Bajrasatwa yang menjadi penjaga jiwamu (SHK, 1980 : 63-64).



Gambar no. 5. Buddha memberikan perlindungan, Foto doc. Buddha google, unduh tgl 19-10-2010.

Jadi dengan melakukan penghormatan kepada Buddha yang dilakukan dengan pengucapan mantra sebagai dimaksud di atas, menurut sloka ini diartikan sebagai suatu penghormatan yang memberikan perlindungan dan memperoleh kasih sayang dari Buddha. Berhasrat dan bersungguh-sungguh memegang Sang Hyang Mantranaya artinya selalu mementingkan kesejahteraan umum, tiada tersentuh oleh noda, tiada terikat oleh hawa nafsu dan kecurangan. Ketulusan hati pada pengabdian terhadap mantra yang keramat ketentraman dan kebahagiaan pastilah tercapai dan tidak tergoa oleh mara dan kepalsuan. Segala hal yang keramat akan terbuka jika tebal dan mendalam keyakinannya terhadap *Sang Hyang Mantra* (Gambar no. 5).

4.6 Fungsi Pencapaian Kebuddhaan

Tiga Buddha *Wisesa* disebut *trya-Ratna*, yaitu : *Sakyamuni*, *Lokeswara*, dan *Bajrapani*, mempunyai *tri tattwa*, yakni : *buddha*, *dharm*a dan *sangga*. Ia pula yang mengadakan *tri-kaya*, yaitu

: *kaya* (*kayika*), *wak* (*wacika*), *cita* (*manacika*) yang disalurkan dengan *tri-sila-parrarta* yaitu : *asih* (cinta kasih), *punia* (dermawan dan *bhakti* (hormat), dirupakan dengan huruf *tri-kona*, *Ong*, *Ah*, *Hung*. Tiga huruf itu disebut juga *mantranya*, selalu diucapkan oleh penganut Mahayana tatkala mencari jalan menuju *Hyang Buddha*. Kitab suci *SHK* menyebutkan.

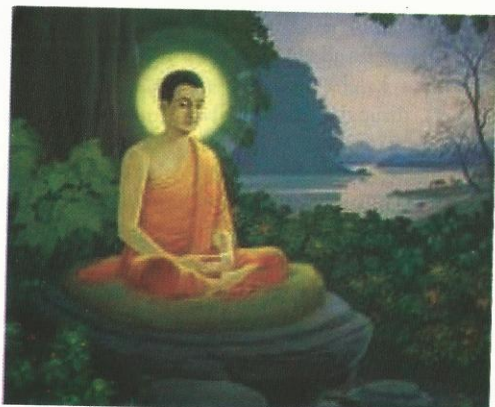
“*Sira katiga Bhatara Hyang Buddha ngaranira, sang atita nagata wartamana, tan hana marganira wanéhan tinémwakén ikang kahyang Buddhan, jinatwa mantra widhum param, ikang mahayana maha marga ya tinütakén ira, pinaka marga nira datang rinaka nibana nĕgara. Prapta sarbwajñya ta wiraih biddhimula hya lakšana, inakni dĕni gomĕgo ikang mĕntranaya, ya ta matangnyar tĕmwakĕn kasarwajñan, ya ta hétu nirar péngguhakĕn ikang kahyang Buddhan ring boddhimula.*”

Terjemahan

“Ketiganya itu adalah Bhatara (guru) penganut Buddha, dari dulu, sekarang dan kemudian, tidak ada jalan lainnya untuk mencapai Hyang Buddha. bukan jalan lain, Mahayana itu yang diturut tatkala akan menuju alam *nirwana*. Teguh olehnya melakukan latihan mantranya itu, sehingga dapat berhasil bertemu dengan Hyang Buddha, demikianlah tinggi pengaruhnya mantranya itu” (Sugriwa, 2002 : 14-15).

Mantranaya ini adalah ajaran yang menjadi jalan utama bagi Mahayana (SHK, 1980 : 31). *Mantranaya* adalah jalan untuk mencapai tujuan dengan mencapai mantra, atau sistem mencapai kesempurnaan dengan memakai mantra atau lafal-lafal yang mempunyai kekuatan (SHK, 1980 : 32). Dengan memegang teguh *mantranaya*, maka dicapai kebijaksanaan sempurna, dan mencapai kebuddhaan, di tempat asal mulanya Buddha (SHK, 1980 : 35).

Ketidak-raguan adalah syarat melaksanakan *mantranaya*, menepati janji dan patuh taat serta tidak ragu terhadap *bajra jñana* dan terima dengan tulus. *Mantranaya* yang dilaksanakan dalam *SHK* adalah *mantranaya mahayana*. *Om bajrodaka Om Ah Hum*. Ucapkan mantra ini dalam batin (SHK,



Gambar no. 6. Pencapaian Buddha,
foto doc. Buddha google, unduh tgl 19-10-2010

1980 : 44). *Bajrodaka* adalah air amreta dari bajra yang menimbulkan kehancuran dan juga kesaktian. Peringatan ini diberikan sebelum melanjutkan ajaran *mantranaya* itu karena sifat dari mantra itu yang memerlukan keimanan dan kepatuhan bila menghendaki agar apa yang menjadi harapan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya (SHK, 1980 : 46-47). Maka dinasehatkan agar giat dalam usaha mendalami mantra, *japa* dan *puja* itu secepat mungkin, jangan ditunda-tunda agar tercapai kebuddhaan itu sekarang maupun di masa yang akan datang (SHK, 1980 : 54).

*Itikurutamanah prasada bajram swasamayam
khaksayahaukhyadam bhajadhawam jagati
laghusukheti sarbwa buddha pratisa massa
swatita nggata bhawantah.*

*Matangnya tulusakēnta sraddhanta,
pahapagēh ta manahta, maka margga sang
hyang mantranaya mahayana swasamayam
aksaya saukhya dam bhajadhawam atikasta
rumaksa sang hyang samaya, apan sira
wēnang umēhakēn ikang anutra suka
jogati laghusukhēti sarwabuddhapratisamas
saswatitanggata bhawantaā
apan ikang janma manusia ngaranya akēdik
sukanya. yathanya pangguhakna kahyang
buddhan, pada lawan sang sarbwa tathagata,
matangnya lēkasa umabhyyasa sang
hyang samaya, gumawayakna sang hyang
mantranaya mahayana, haywa pramada kita,
kayatnakan tēmēn-tēmēn, yatha nyan sulabha*

*ikang kasisahyan kapangguha dēnta. Iti sang
hyang kamayahanam mantranaya samapta*

Terjemahan:

Oleh karena itu teruskanlah keyakinanmu, teguhkanlah imanmu menerima jalan *Sanghyang Mantranaya Mahayana*, dengan mantap menjaga *Sanghyang Samaya* sebab ia akan mampu memberikan kenikmatan yang tak terbatas, sebab menjelma menjadi manusia itu sesungguhnya sangat sedikit kesenangannya oleh karena itu berusahalah engkau menemukan kebuddhaan yang sama dengan para *Tathagata*: Karenanya segeralah melaksanakan *Sanghyang Samaya*. Membiasakan *Sanghyang Mantranaya Mahayana* dan janganlah engkau lalai, ingat baik-baik, agar tujuan utama itu tercapai olehmu (SHK, 1980: 89-90).

Kutipan di atas memberikan informasi bahwa dengan keyakinan yang bulat, tekad yang kuat, mengindahkan semua syaratnya maka *mantranaya* akan memberikan kebahagiaan yang tak terbatas, dapat mencapai kebuddhaan yang sama dengan *Tathagata* (Gambar no. 6).

V KESIMPULAN

Bija-mantra dalam ajaran Buddha berfungsi untuk membebaskan manusia dari penderitaan yang disebabkan oleh *mara*, satu kebebasan yang selalu dicita-citakan, lepas dari jendela penderitaan, yang disimbulkan sebagai satu lingkaran kelahiran - kehidupan - kematian yang semuanya adalah penderitaan. Keluar dan masuknya nafas melalui penerapan *divarupa* menimbulkan efek ketenangan dan ketentraman, pencerahan. *Bija-mantra* mempunyai kekuatan gaib, dipergunakan untuk memulai segala bentuk kebaktian dan dipersamakan dengan *kaya*, *wak citta* (jasmaniah, perkataan dan pikiran) yang merupakan sumber dari timbulnya *kamma* (perbuatan). Dengan memuja sang Buddha maka akan senang memberikan perlindungan akan *mara* bahaya dan disukseskan pekerjaannya. Atas ketulusan dan mendalamnya *mantra* yang diucapkan dalam pemujaan terhadap Buddha maka akan menemukan kebuddhaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, A.A. Oka., 2007. *Agama Buddha di Bali*. Denpasar : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- Halliday M.A.K. and Ruqaiya Hasan., 1989. *Language Context, and Text : Aspects of Language In A Social – Semiotic Perspective*. Victoria : Deakin University.
- .Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradignia.
- Kaplan, David dan Manners, Albert A., 2000. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Panjika., 2004. *Kamus Umum Buddha Dharma*. Jakarta : Tri Sattva Buddhist Centre.
- Poerwadarminta., 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Naskah *Lontar Kalpa Buddha*, Gedong Kirtya Singaraja, No. IIIb. 776/24. Dikumpulkan oleh Kirtya. Dari Buleleng. Terima pada: 24-1- 48. Oleh : I Mangku Resi Kajeng. Diperiksa oleh : Ida Putu Swela.
- Redig, I Wayan., 2010. Asal-Usul Buddhisme dan Perkembangannya di Indonesia dalam *Mutiara Warisan Budaya Sebuah Bunga Rampai Arkeologis*. halaman147-161. Denpasar : Arkeologi Fakultas Sastra kerjasama dengan Program Studi Magister dan Program Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar.
- Robson. S.O., 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia. Bahasa dan Sastra Tahun IV Nomor 6*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugriwa, IGusti Bagus., 2002. *Siwa-Budha Bhinneka Tunggal Ika*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Tim Penyusun Kamus., 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Zoetmulder, P.J. dan Robson, S.O., 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zoetmulder. P.J., dan Robson, S.O., 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Tim Penterjemah., 1980. *Sang Hyang Kamahayanikan*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, Departemen Agama R.I.

DAFTAR SINGKATAN

- SHK : Sang Hyang Kamahayanikan
KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
KJKI : Kamus Jawa Kuna Indonesia
LKB : Lontar Kalpa Buddha